

**STUDI ANALISA METODE PENGAJARAN BAHASA  
MANDARIN PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN  
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA**  
印尼大学汉语教学方法调查分析——以彼德拉大学中文  
系为例

**Elisabeth**

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: elisabethkurniawan18@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi terhadap metode pengajaran yang diaplikasikan dalam mata kuliah Bahasa Mandarin II Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Data yang telah dikumpulkan meliputi: bahasa pengajaran, media pengajaran, teknik dan metode pengajaran, serta fokus pengajaran yang digunakan dalam kelas. Selain itu, peneliti juga membagikan kuesioner kepada para peserta didik untuk mengumpulkan data mengenai faktor internal peserta didik yang meliputi: waktu belajar bahasa mandarin, tingkatan kemampuan berbahasa Mandarin, cara belajar yang digunakan, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam proses pengajaran dalam kelas memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Pertama, penggunaan kombinasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin sesuai untuk mahasiswa tahun pertama, namun penggunaan Bahasa Indonesia dalam kelas dinilai terlalu banyak. Kedua, pemilihan media visual sebagai materi pengajaran cukup sesuai dengan cara belajar peserta didik yang sebagian memilih belajar dengan melihat sebagai cara belajar paling efektif bagi mereka, namun penggunaan media visual sebagai satu-satunya media pengajaran akan menghambat proses belajar peserta didik lain. Ketiga, pengajar menggunakan 2 jenis metode pengajaran dalam kelas, yaitu: *Grammar-Translation Method* dan *Situational Language Teaching*. Penggunaan ketiga metode pengajaran tersebut memberikan dampak positif bagi proses belajar peserta didik. Namun di sisi lain, peserta didik mengalami kejenuhan dengan pemberian tugas yang terlalu banyak serta memberikan masukan kepada pengajar untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti misalnya menggunakan permainan. Keempat, dari segi fokus pengajaran, beberapa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pengembangan keterampilan berbahasa dapat diatasi dengan metode dan teknik yang digunakan dalam proses pengajaran. Namun juga ada beberapa permasalahan lain dalam keterampilan berbicara dan membaca yang perlu lebih diperhatikan.

**Kata kunci:** Mahasiswa Indonesia, Pengajaran Bahasa Mandarin, Metode Pengajaran Bahasa Asing

## 摘要

在这项研究中，研究者对彼德拉大学中文系初级综合（下）课程中的教学过程进行了观察。收集的数据包括：教学语言，教学材料，教学技巧和方法，以及教学焦点。此外，研究者还向学生分发调查问卷，以获取学生内在因素的数据，包括：学习汉语的时间，汉语技能水平，学习汉语的动机，学习方法和困难，以及学习中文上遇到的一些困难。根据研究结果，课堂教学过程中使用的教学方法有几个优点和缺点。首先，使用印尼语和汉语的组合适合一年级学生，但在交流中太多使用印尼语。其次，文体材料作为教学材料的选择于学生的学习输入方式完全一致，但是独用文体材料将阻碍其他学生的学习过程。再次，教学使用了两种教学法，即：语法翻译法和情境教学法，这些都对学生产生了积极的影响。最后，从教学焦点方面来看，学生所面临的一些困难可以通过所使用的方法和技术来克服。但是，在口语和阅读技巧方面还有其它几个问题需要考虑更多。

**关键词：** 印尼学生、对外汉语、第二语言教学法

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dimana pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya terjadi begitu cepat, mempelajari bahasa asing menjadi sangat diminati oleh banyak orang. Sebagian besar orang menyadari pentingnya belajar Bahasa Mandarin. Selain pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang begitu pesat, Tiongkok merupakan salah satu Negara dengan kebudayaan tertua dan terkaya di dunia. Tidak hanya itu, dengan jumlah penutur sekitar 1/5 dari penduduk di seluruh dunia, dapat dikatakan bahwa Bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. Fakta inilah yang menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa internasional ke-2 setelah Bahasa Inggris.

Dalam sistem pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, metode pengajaran yang digunakan memegang peranan yang sangat penting, dimana integrasi antara teori dan praktik berbahasa lah yang menjadi fokus utama dari penggunaan metode pengajaran tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran oleh para pengajar memerlukan perhatian khusus. Namun berdasarkan fakta yang ada, Hermina Sutami (2007) menyatakan terdapat beberapa kekurangan yang sering ditemui dalam metode pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah banyaknya pengajar di Indonesia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang pengajaran bahasa asing. Hal tersebut tentu saja akan menghambat suatu proses belajar mengajar dalam mencapai hasil yang maksimal.

Di sisi lain, sesuai atau tidaknya metode pengajaran yang digunakan tidak terlepas dari faktor internal peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain, pengetahuan dasar yang berbeda-beda, cara belajar, termasuk kesulitan-kesulitan individual peserta didik. Dengan banyaknya perbedaan pada masing-masing individu, pengajar dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian terhadap pengajar dan peserta didik Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dilakukan untuk mengetahui apakah metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan faktor internal peserta didik.

## JENIS-JENIS METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

### *Grammar-Translation Method*

*Grammar-Translation Method* atau yang biasa disebut dengan *Traditional Method* merupakan salah satu metode paling mendasar yang sering dijumpai dalam pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Dalam metode ini, peserta didik diharapkan mampu untuk menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa target menjadi bahasa ibu maupun sebaliknya. Namun tidak hanya sekedar menerjemahkan, peserta didik diharapkan mampu memahami maksud dan menganalisis susunan gramatikal dari kalimat-kalimat tersebut. Keterampilan penerapan teknik dan penggunaan bahasa dalam praktek langsung bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai. Dalam metode ini, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana peserta didik mampu menguasai aturan-aturan gramatika yang ada.

### ***Situational Language Teaching***

*Situational Language Teaching* adalah metode pengajaran yang berbasis pada “*British Structuralism*”, dimana kemampuan berbicara dianggap sebagai dasar bahasa dan strukturlah yang menjadi inti dari kemampuan tersebut. Selain itu, metode ini beranggapan bahwa struktur bahasa harus dihubungkan dengan situasi dimana struktur tersebut digunakan, karena pengalaman akan sebuah situasi akan membantu untuk menyempurnakan pemahaman atas konten pengajaran (McKay & Bokhorst-Heng, 2017). Tentu saja, situasi yang digambarkan haruslah situasi yang sesuai dengan konten pengajaran dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yu (2012), *Situational Language Approach* dapat menciptakan sebuah kondisi fisik dan psikologis yang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penggambaran situasi sebagai teknik utama dalam mengajar dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang secara tidak langsung dapat memberikan hasil pengajaran yang lebih efektif

## **HAMBATAN DALAM MEMPELAJARI BAHASA ASING**

### ***Keterampilan Menyimak***

Menurut Azmi Bingol, Celik, Yidliz, dan Tugrul Mart (2014), ada banyak kesulitan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik dalam keterampilan menyimak. Beberapa kesulitan yang sering ditemui, antara lain: kualitas rekaman, perbedaan budaya, aksen, kosakata baru, serta durasi dan kecepatan rekaman.

### ***Keterampilan Berbicara***

Tidak hanya keterampilan menyimak, dalam mengasah keterampilan berbicara pun peserta didik sering menemui beberapa kesulitan. Dilihat dari sisi psikologis, terdapat 3 faktor yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara, antara lain:

- Takut akan Kesalahan  
Ketakutan ini terkait dengan masalah koreksi dan evaluasi negatif, seperti misalnya ketakutan peserta didik ditertawakan oleh peserta didik lain maupun ketakutan dikritik oleh pengajar. Akibatnya, siswa berhenti berpartisipasi dalam kegiatan berbicara (Hieu, 2011).
- Kurang Kepercayaan Diri  
Secara umum, kurangnya kepercayaan diri peserta didik biasanya terjadi ketika mereka menyadari bahwa mitra percakapan mereka belum memahami apa yang mereka bicarakan atau sebaliknya. Dalam situasi seperti ini, mereka akan lebih memilih untuk diam sementara yang lain berbicara.
- Kurang Motivasi  
Gardner dalam Nunan (1999) menguraikan penyebab kurangnya motivasi peserta didik untuk berbicara, seperti pengajaran yang tidak menginspirasi, kebosanan, kurangnya relevansi materi dengan situasi nyata, serta kurangnya pengetahuan tentang tujuan dari program pengajaran.

### ***Keterampilan Membaca***

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pengembangan keterampilan membaca pun banyak ditemui faktor-faktor penghambat. Untuk mempermudah analisis data, maka penulis mengelompokkan permasalahan membaca kedalam 4 jenis, yaitu: pengetahuan akan kosakata dan *prior knowledge*, *decoding* (pemahaman tulisan cetak dan suara untuk membaca kata-kata), kerja memori otak, dan kefasihan berbahasa.

### ***Keterampilan Menulis***

Berdasarkan pengalaman dan informasi dari luar, penulis menemukan 4 permasalahan yang paling sering ditemui dalam keterampilan menulis:

- **Menulis Aksara Han**  
Kesulitan ini umumnya ditemukan pada peserta didik yang memiliki bahasa asli dengan sistem penulisan menggunakan alfabet. Saat menggunakan bahasa asli, mereka tidak perlu belajar bagaimana menulis setiap kata secara satu per satu, berbeda dengan aksara Han. Selain itu, sebagian besar aksara Han tersusun atas banyak goresan. Urutan goresan tertentu direkomendasikan untuk memastikan kecepatan, akurasi, dan keterbacaan dalam komposisi.
- **Kurangnya Perbendaharaan Kosakata**  
Menurut Keraf (2001), kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Semakin banyak pengetahuan kosakata, akan semakin memudahkan penulis untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka menulis.
- **Permasalahan Gramatikal**  
Pengetahuan aturan gramatikal sangat dibutuhkan untuk merangkai kata-kata yang ada menjadi suatu kalimat yang padu sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca
- **Tidak Tahu Bagaimana Cara Menulis**  
Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menulis. Menulis tidak hanya merupakan suatu kegiatan merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat ataupun paragraf. Terdapat aturan-aturan tertentu yang harus diterapkan dalam menciptakan sebuah karya tulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, pembagian kuesioner serta metode observasi. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan metode pengajaran bahasa asing baik melalui buku maupun internet. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas untuk mengetahui jenis metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar. Selain itu, dilakukan pembagian kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan konten penelitian.

## ANALISIS PENERAPAN METODE PENGAJARAN DALAM KELAS

### *Bahasa Pengajaran*

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan belajar mengajar dalam kelas menggunakan kombinasi antara 2 bahasa, yaitu bahasa target (Bahasa Mandarin) dan bahasa ibu (Bahasa Indonesia). Selama proses belajar mengajar dalam kelas, terlihat bahwa penggunaan bahasa ibu cukup mendominasi baik dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik maupun interaksi antar sesama peserta didik. Penggunaan bahasa ibu tentu saja memberikan pengaruh terhadap pengajaran bahasa asing. Penelitian di seluruh dunia, termasuk Hongkong menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan bahasa ibu umumnya berkinerja lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai media pengajaran.

Pertanyaan nomor 11 dalam kuesioner mahasiswa: Hal apa yang kamu sukai mengenai metode pengajaran yang digunakan dalam kelas?

Tabel 1. Hasil angket mahasiswa

Mahasiswa 1	Penjelasan kosakata baru dalam Bahasa Indonesia membuat saya lebih mudah mengerti arti dari sebuah kata.
Mahasiswa 2	Saya mudah untuk memahami teks bacaan karena dosen menerjemahkan setiap kalimat dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa ibu memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang menyukai cara mengajar dalam bahasa ibu.

### *Media Pengajaran*

Selama 2 pertemuan, media pengajaran yang digunakan adalah papan tulis dan buku paket. Kedua alat tersebut termasuk jenis media visual yang berarti alat yang digunakan untuk membantu menyalurkan informasi yang membutuhkan keterlibatan indera visual atau pengelihatannya peserta didik.

Pertanyaan nomor 6 dalam kuesioner mahasiswa: Metode pembelajaran yang mana yang paling efektif untuk Anda?

Tabel 2. Hasil angket mahasiswa

Metode Pembelajaran	Jumlah Mahasiswa
Belajar dengan melihat	4
Belajar dengan mendengar	2
Belajar dengan menyentuh dan melakukan	2

Disesuaikan dengan hasil penelitian melalui pembagian angket, 4 dari 8 mahasiswa (50%) yang tergabung dalam kelas A memilih belajar dengan melihat sebagai metode pembelajaran yang paling efektif untuk mereka. Sedangkan 4 mahasiswa sisanya terdiri dari 2 mahasiswa (25%) yang memilih belajar dengan mendengar dan 2 mahasiswa (25%) yang memilih belajar dengan menyentuh dan melakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media visual sebagai media pembelajaran cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa setengah dari jumlah peserta didik dalam satu kelas memilih belajar dengan melihat sebagai metode pembelajaran paling efektif.

### ***Metode dan Teknik Pengajaran***

Berdasarkan hasil observasi dalam kelas, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tahap-tahap kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Tabel 3. Tahapan kegiatan belajar mengajar dalam kelas

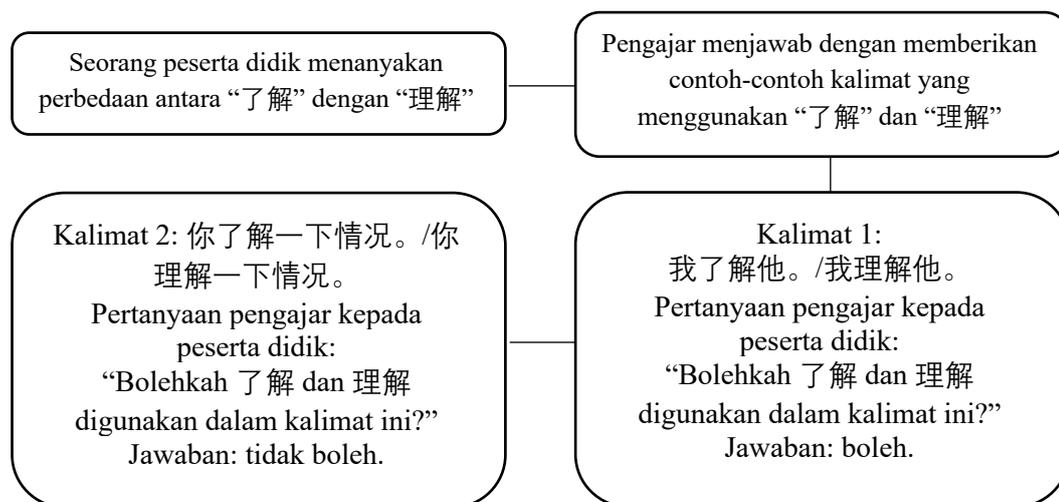
	Jenis Kegiatan	Keterangan
Tahap Pertama	Pembahasan kosakata (dilakukan selama 3 kali sesuai dengan jumlah teks bacaan yang disajikan dalam buku paket)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peserta didik secara bergantian membaca kosakata beserta jenis kata dalam Bahasa Mandarin dan kemudian mengartikannya dalam bahasa Indonesia.</li><li>- Pengajar menjelaskan kembali sesuai dengan ada tidaknya pertanyaan dari peserta didik.</li></ul>
Tahap Kedua	Pembahasan teks bacaan (dilakukan selama 3 kali sesuai dengan jumlah teks bacaan yang disajikan dalam buku paket)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peserta didik secara bergantian membaca teks bacaan dari awal hingga akhir.</li><li>- Penjelasan beberapa tata bahasa atau aturan gramatikal yang terkandung dalam teks bacaan.</li><li>- Pembacaan per kalimat yang diikuti oleh penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia.</li><li>- Menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konten teks bacaan.</li></ul>
Tahap Ketiga	Pembahasan tata bahasa dan aturan gramatikal	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengulang kembali tata bahasa dan aturan gramatikal yang sebelumnya sudah dijelaskan pada saat membahas teks bacaan dengan lebih mendalam.</li><li>- Peserta didik diminta untuk membuat kalimat dari</li></ul>

		beberapa tata bahasa dan aturan gramatikal yang ada.
Tahap Keempat	Pemberian tugas	- Peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal dalam buku paket sebagai tugas.
Tahap Kelima	Pemberian tes kecil	- Tes kecil diberikan dalam bentuk imla dan membuat kalimat. Tes ini diberikan untuk melihat apakah peserta didik melakukan <i>review</i> di rumah.

### 1. Tahap Pertama (Pembahasan Kosakata)

Berdasarkan hasil observasi, pengajar hanya menghabiskan sedikit waktu untuk pembahasan kosakata. Pembahasan kosakata tidak memakai metode tertentu dalam pengajarannya. Namun pada tahap ini, pengajar menggunakan salah satu jenis teknik pengajaran yaitu teknik umpan balik. Berikut contoh pengaplikasian teknik umpan balik dalam kelas:

Grafik 1. Proses umpan balik



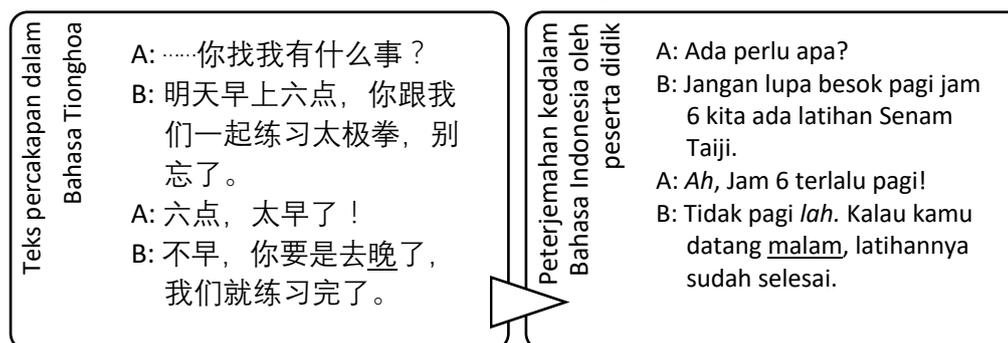
Disini, pengajar berusaha menjelaskan perbedaan antara 2 kata dengan menggunakan sebuah contoh kalimat yang menggunakan 2 kata yang sama yaitu “理解(lǐjiě)” dan “了解(liǎojiě)”. “理解(lǐjiě)” dan “了解(liǎojiě)” sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu “mengetahui dengan jelas”. Namun dalam penggunaannya kedua kata ini memiliki beberapa perbedaan. Objek yang dapat digunakan bersamaan dengan kata “了解(liǎojiě)” adalah situasi suatu benda atau seseorang; sedangkan objek yang dapat digunakan bersamaan dengan kata “理解(lǐjiě)” adalah hal-hal yang berkaitan dengan alasan, pemikiran, konten, pendapat, atau suasana hati seseorang. Dengan contoh objek dalam contoh kalimat yang diberikan oleh

pengajar (“情况(qíngkuàng)” dan “他(tā)”), peserta didik dapat memahami perbedaan antara dua kata tersebut.

## 2. Tahap Kedua (Pembahasan Teks Bacaan)

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ini pengajar menggunakan metode pengajaran *Grammar-Translation Method* yang diikuti dengan teknik pembetulan atau yang biasa disebut dengan koreksi. Berikut contoh pengaplikasian *Grammar-Translation Method* dalam kelas:

Grafik 2. Proses umpan balik

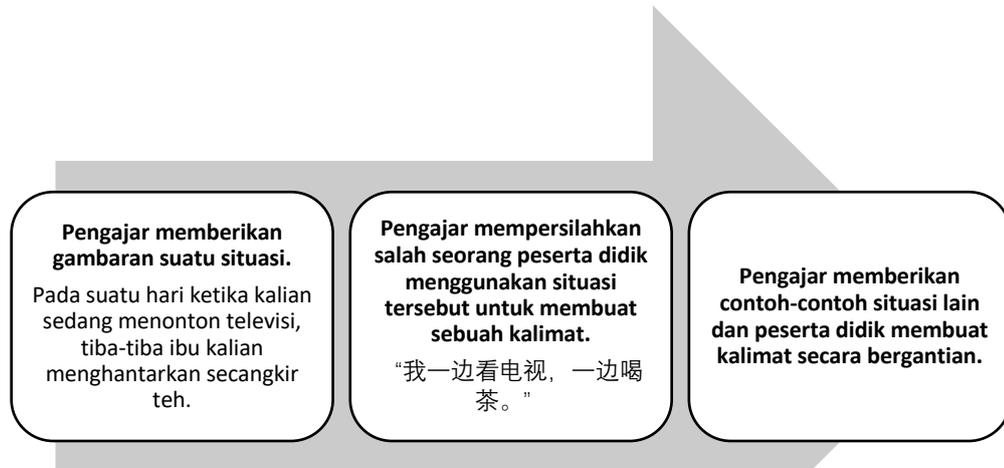


Pada penterjemahan kalimat baris ke-4 yang dikatakan oleh B, terdapat kata “晚(wǎn)” yang memiliki beberapa arti yang salah satunya adalah “malam”. Namun, pada kalimat tersebut, kata “晚(wǎn)” lebih tepat jika diartikan “terlambat”. Jadi seharusnya, arti dari kalimat “你要是去晚了, 我们就练习完了(nǐ yàoshi qù wǎn le, women jiù liànxí wán le)” adalah “Kalau kamu datang terlambat, latihannya sudah selesai”. Dengan penterjemahan yang dilakukan oleh peserta didik serta diikuti dengan pembetulan oleh pengajar, peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami penggunaan kata-kata yang memiliki arti lebih dari satu.

## 3. Tahap Ketiga (Pembahasan Tata Bahasa dan Aturan Gramatikal)

Pada tahap pembahasa tata bahasa dan aturan gramatikal, pengajar menerapkan metode *Situational Language Teaching*. Penjelasan tata bahasa diawali dengan pembacaan contoh kalimat yang disediakan dalam buku paket. Setelah itu, pengajar menjelaskan penggunaan tata bahasa dengan menggambarkan situasi dimana tata bahasa tersebut digunakan. Salah satu tata bahasa yang dibahas pada pertemuan tersebut adalah “一边(yībiān)……, 一边(yībiān)……”. Pengajar menjelaskan bahwa “一边(yībiān)……, 一边(yībiān)……” digunakan pada saat 2 kegiatan dilakukan secara bersamaan. Berikut penerapan metode *Situational Language Teaching* dalam kelas:

Grafik 3. Penerapan metode *Situational Language Teaching*



4. Tahap Keempat (Pemberian Tugas) dan Tahap Kelima (Pemberian Tes Kecil)

Tugas dan tes kecil diberikan di akhir kegiatan belajar dan mengajar. Setiap tugas dan tes akan diberikan penilaian yang kemudian akan diakumulasikan dengan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester menjadi nilai untuk mata kuliah Bahasa Tionghoa II. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi peserta didik untuk *mereview* kembali setiap materi yang telah diajarkan.

***Fokus Pengajaran***

Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan fokus pengajaran ke dalam 3 jenis, yaitu: pengetahuan bahasa target (kosakata dan tata bahasa), penggunaan bahasa target (praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari), dan keterampilan berbahasa dalam bahasa target (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Berdasarkan hasil observasi, pengajaran berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam bahasa target, sedangkan perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam praktek nyata tidak begitu terlihat.

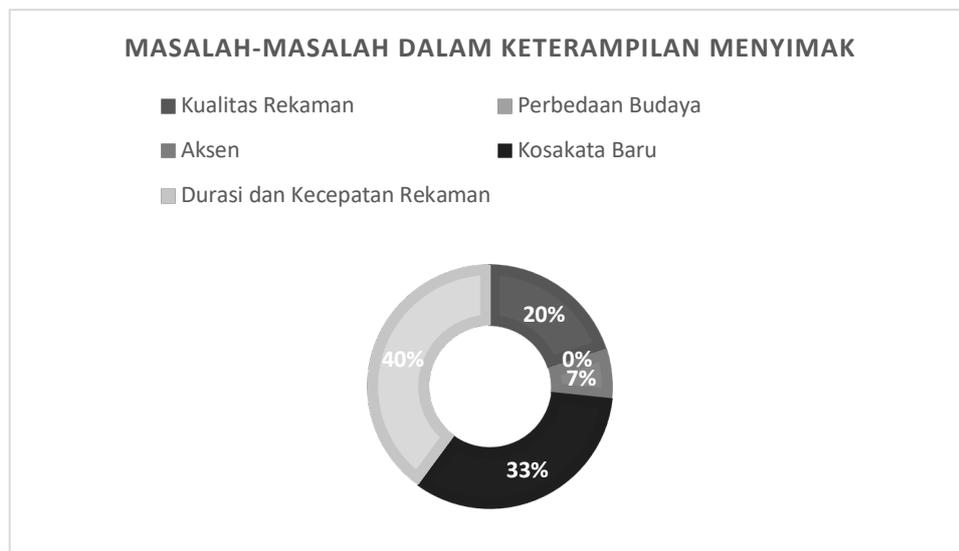
Segala pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah-kaidah tata bahasa, kosakata, seluruh pernak-pernik bahasa dan bagaimana menggunakannya secara padu disebut pengetahuan kebahasaan (Brown, 2007). Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat bahwa pengajar berfokus pada pengetahuan akan bahasa target. Hal tersebut dibuktikan dengan teknik dan metode pengajaran yang digunakan dalam menjelaskan kosakata, teks bacaan, dan tata bahasa atau aturan gramatikal yang telah dijelaskan penulis sebelumnya. Tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, pengajar juga memberikan tugas-tugas dan tes kecil yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak materi yang dapat ditangkap dan dipahami oleh peserta didik.

Selain pengetahuan akan bahasa target, pengajar juga berfokus pada keterampilan berbahasa dalam bahasa target. Secara umum, keterampilan dalam berbahasa dibagi menjadi 4 aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif karena dalam keterampilan ini pengguna bahasa aktif memproduksi suara atau tulisan. Sedangkan di sisi lain, keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, dimana pengguna bahasa secara pasif menerima informasi dengan mendengarkan maupun membaca sumber informasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui pembagian angket mahasiswa, berikut masalah-masalah yang sering dihadapi peserta didik dalam keterampilan berbahasa.

### 1. Keterampilan Menyimak

Grafik 4. Hasil angket mahasiswa



Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang paling sering ditemui peserta didik dalam keterampilan menyimak adalah durasi dan kecepatan rekaman (40%) dan ditemuinya kosakata asing (33%).

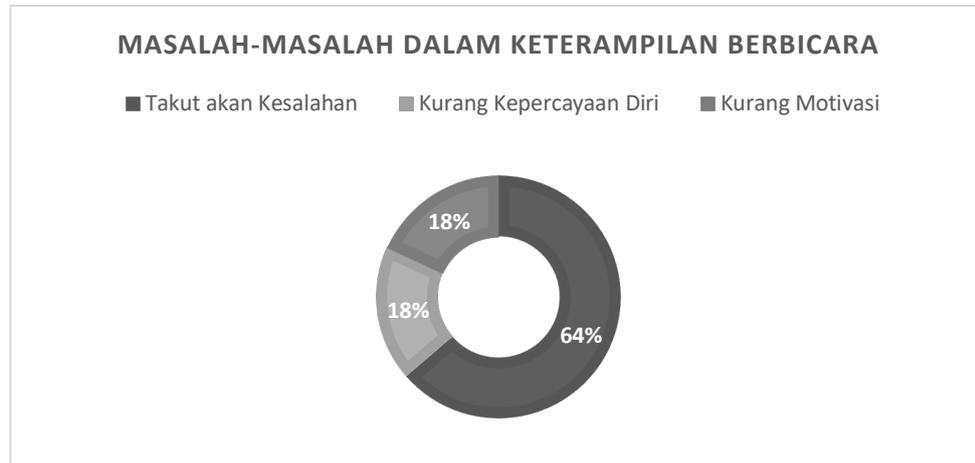
Untuk permasalahan kosakata asing, teknik dan metode yang digunakan oleh pengajar dalam kelas sudah cukup sesuai. Berdasarkan hasil observasi, pengajar sudah memberikan penjelasan yang cukup jelas dengan menerjemahkannya secara langsung ke dalam bahasa ibu. Tidak hanya itu, pengajar juga menyediakan waktu bertanya bagi peserta didik yang belum sepenuhnya memahami arti dari kosakata tertentu. Konten yang diujikan kepada peserta didik pun telah disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Sayangnya, tidak semua permasalahan yang ada dapat diselesaikan dari segi pengajar, seperti durasi dan kecepatan rekaman. Setiap materi yang diberikan dalam kelas tentu saja telah disesuaikan dengan standar tingkatan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk permasalahan ini, peserta didik

diharapkan memiliki inisiatif untuk membiasakan diri dengan pendengaran akan Bahasa Mandarin.

## 2. Keterampilan Berbicara

Grafik 5. Hasil angket mahasiswa



Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa masalah terbanyak yang sering dialami oleh peserta didik adalah takut akan kesalahan.

Hampir semua peserta didik yang tergabung dalam kelas telah mempelajari Bahasa Mandarin selama lebih dari 6 bulan. Dengan kata lain, mereka seharusnya memiliki cukup pengetahuan akan Bahasa Mandarin yang bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi dalam kelas, peneliti menemui bahwa sebagian besar dari peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang cukup baik, dalam pengetahuan akan kosa kata maupun tata bahasa yang digunakan sehari-hari. Mereka dapat dengan mudah memahami isi dari teks bacaan maupun mendengarkan penjelasan pengajar dalam Bahasa Mandarin. Namun Bahasa Mandarin menjadi terasa sangat sulit ketika mereka diminta untuk berbicara. Mereka berbicara dengan sangat lambat dan tersendat-sendat, mereka terlihat sangat tidak nyaman dan gugup.

Ketakutan akan penerimaan koreksi dan evaluasi negatif dari orang-orang sekitar memang sangat berpengaruh terhadap keinginan peserta didik untuk berbicara dalam Bahasa Mandarin. Mereka lebih memilih untuk diam dan mendengarkan orang lain berbicara. Keengganan berbicara ini tentu saja merupakan faktor utama yang dapat menghambat pengembangan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penting bagi para pengajar untuk meyakinkan peserta didik bahwa membuat kesalahan bukanlah suatu hal yang buruk atau salah, karena mereka bisa belajar dari kesalahan yang mereka perbuat.

### 3. Keterampilan Membaca

Grafik 6. Hasil angket mahasiswa



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap huruf dan suara merupakan faktor utama yang menghambat pemahaman akan konten teks bacaan.

Seperti yang kita ketahui bahwa aksara Han termasuk salah satu jenis aksara morfemis, yaitu aksara yang menggunakan grafem logogram/logograf (simbol/logo). Oleh karena itu, pembacaan aksara Han dibantu dengan 拼音 (pīnyīn). Pinyin merupakan cara membaca aksara Han yang dituliskan dengan alfabet yang memudahkan seseorang untuk membacanya. Dengan demikian, kita tahu bahwa aksara Han tidak bisa dibaca begitu saja. Seseorang perlu mempelajari terlebih dahulu cara membaca sebuah aksara Han.

Selain itu, pinyin juga mengandung dengan 声调 (shēngdiào) yang merupakan nada untuk membaca pinyin. Dengan kata lain, untuk membaca aksara Han, selain menghafal pinyin, peserta didik dituntut untuk mengingat nada yang digunakan dalam pengucapannya. Tidak heran jika membaca aksara Han menjadi sangat sulit untuk sebagian besar orang asing yang mempelajari Bahasa Mandarin.

Pertanyaan nomor 5 dari kuesioner mahasiswa: Masalah terbesar apa yang kamu hadapi dalam mempelajari Bahasa Mandarin?

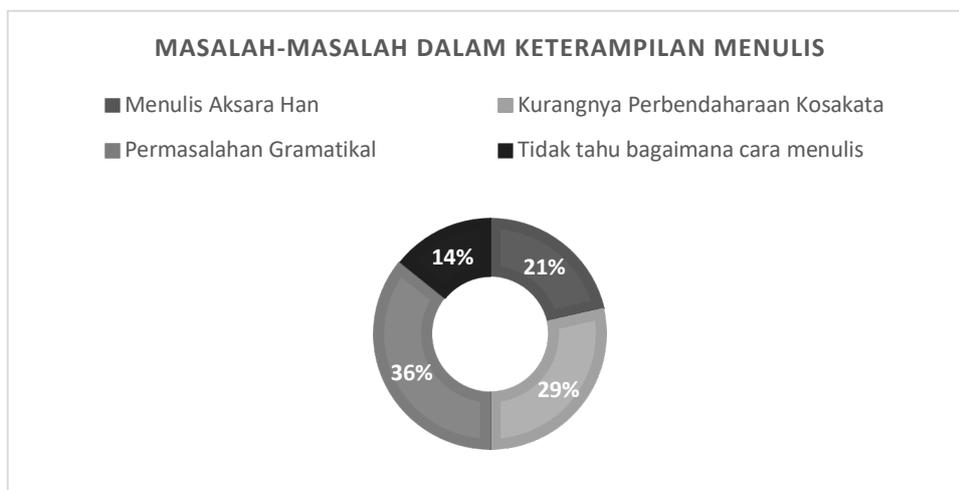
Tabel 4. Masalah terbesar peserta didik dalam mempelajari Bahasa Mandarin

Mahasiswa 1	Saya mengalami kesulitan dalam menghafalkan aksara Han.
Mahasiswa 2	Aksara Han.
Mahasiswa 3	Sulit menghafal nada dan mengingat aksara Han.
Mahasiswa 4	Pelafalan dan nada adalah bagian tersulit.
Mahasiswa 5	Kosakata dan aksara Han.
Mahasiswa 6	Sulit untuk mengucapkan pelafalan yang benar.

Berdasarkan tabel di atas, 6 dari 8 peserta didik yang tergabung dalam kelas memiliki masalah yang berhubungan dengan aksara Han, baik itu dalam bentuk huruf maupun suara. Faktor inilah yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam *decoding*.

#### 4. Keterampilan Menulis

Grafik 7. Hasil angket mahasiswa



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam keterampilan menulis adalah permasalahan gramatikal. Para peserta didik mengalami kesulitan untuk merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat dengan aturan gramatikal yang benar.

Masalah gramatikal memang merupakan masalah yang sering ditemui dalam mempelajari bahasa asing. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kesalahan gramatikal, salah satunya adalah pengaruh aturan gramatikal dari bahasa ibu. Dalam penelitian ini, objek penelitian merupakan peserta didik yang adalah orang Indonesia, sehingga kasus yang ditemui ialah kesalahan susunan kalimat akibat pengaruh dari Bahasa

Indonesia. Kesalahan ditemukan dalam pengerjaan latihan soal buku paket. Berikut contoh pengaruh aturan gramatikal Bahasa Indonesia terhadap penyusunan kalimat dalam Bahasa Mandarin.

Soal latihan: 王女士看到照片为什么生气了？

Jawaban peserta didik:

因为 她的丈夫 太难看 在照片里  
(yīnwei) (tā de zhàngfu) (tài nánkàn) (zài zhàopiàn lǐ)  
(kata sambung) + (subyek) + (predikat) + (keterangan tempat)

Susunan kalimat yang digunakan pada contoh kalimat di atas merupakan susunan kalimat berdasarkan aturan gramatikal Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, keterangan tempat diletakan pada akhir kalimat. Sedangkan dalam Bahasa Mandarin, dalam contoh kalimat di atas keterangan tempat seharusnya diletakan setelah subyek. Sehingga, susunan kalimat yang tepat untuk contoh kalimat di atas adalah:

因为 她的丈夫 在照片里 太难看  
(yīnwei) (tā de zhàngfu) (zài zhàopiàn lǐ) (tài nánkàn)  
(kata sambung) + (subyek) + (keterangan tempat) + (predikat)

Berdasarkan hasil observasi dalam kelas, peneliti menemui bahwa penggunaan *Grammar-Translation Method* sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan ini. Pengajar hanya perlu memperbanyak kegiatan menulis sehingga peserta didik akan terbiasa dengan aturan gramatikal Bahasa Mandarin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam proses pengajaran mata kuliah Bahasa Tionghoa II program studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Pertama, ditinjau dari segi bahasa yang digunakan dalam pengajaran. Penggunaan kombinasi antara bahasa target (Bahasa Mandarin) dan bahasa ibu (Bahasa Indonesia) cukup tepat mengingat peserta didik merupakan mahasiswa tahun pertama yang masih membutuhkan penjelasan dalam bahasa ibu. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan pengajar. Namun di sisi lain, peneliti menemui penggunaan Bahasa Indonesia yang berlebihan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan keterampilan berbahasa dalam bahasa target, terutama pada pengembangan keterampilan berbicara.

Kedua, ditinjau dari segi materi pengajaran yang digunakan. Pemilihan media visual sebagai materi pengajaran cukup sesuai dengan cara belajar peserta didik yang sebagian besar memilih belajar dengan melihat sebagai cara belajar paling efektif bagi mereka. Namun dalam kelas yang berjumlah 8 orang tersebut, masih terdapat 2 mahasiswa yang memilih cara belajar dengan mendengar dan 2 mahasiswa yang memilih cara belajar dengan menyentuh dan melakukan. Penggunaan media visual sebagai satu-satunya media pengajaran akan menghambat proses belajar peserta didik lain.

Ketiga, ditinjau dari segi metode dan teknik pengajaran. Penggunaan *Grammar-Translation Method* pada pembahasan teks bacaan memiliki pengaruh

positif terhadap proses pengajaran. Peserta menjadi lebih mudah memahami konten teks bacaan dibantu dengan penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Selain itu, penggambaran situasi dengan metode *Situational Language Teaching* membantu peserta didik untuk memahami penggunaan bahasa asing dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari. Terakhir, pemberian tugas-tugas sebagai indikator keberhasilan pengajaran baik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, berdasarkan hasil kuesioner mahasiswa, peneliti mendapati beberapa mahasiswa terkadang merasa jenuh dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Pemberian tugas yang terlalu banyak dirasa justru menghambat keefektifan belajar peserta didik. Selain itu, beberapa diantara peserta didik memberi saran kepada pengajar untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti misalnya menggunakan permainan.

Terakhir, ditinjau dari segi fokus pengajaran. Beberapa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pengembangan keterampilan berbahasa dapat diatasi dengan metode dan teknik yang digunakan dalam proses pengajaran, seperti masalah kosakata asing pada keterampilan mendengar dan permasalahan gramatikal pada keterampilan menulis. Namun di sisi lain ditemukan beberapa permasalahan yang harus diperhatikan pengajar. Pertama, keengganan peserta didik berbicara dalam Bahasa Mandarin dikarenakan ketakutan akan kesalahan. Kedua, permasalahan *decoding* dalam keterampilan membaca yang menghambat peserta didik untuk memahami konten bacaan secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, B. M., Celik, B., Yidliz, N., & Tugrul, M. C. (2014). *Listening Comprehension Difficulties Encountered by Students in Second Language Learning Class*, Journal of Educational and Instructional Studies in the World, vol. 4, no. 4, 1-6.
- Chen, L., Li, X. L., & Yan, M. (2018). *Guoji Hanyu Jiaoxue Anli Dianxing Wenti Pingxi*. Suzhou: Suzhou Daxue Chubanshe.
- Hieu, Trung. (2011), *Students Lack Confidence To Use English*, dilihat 22 Maret 2019, url: <http://vietnamnews.vnagency.com.vn/TalkAround-town/212262/Students-lack-confidence-to-use-English.html>
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- McKay, S. L., & Bokhorst-Heng, W. D. (2008). *International English in its Sociolinguistic Context: Towards a Socially Sensitive EIL Pedagogy*. New York: Routledge.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Sutami, H. (2016). *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia*, Jurnal Kajian Budaya, vol. 2, no. 2, 212-239.
- Wu, H. P., & Wu, H. X. (2014). *Waiyu Jiaoxue Fangfa yu Liupai*. Beijing: Waiyu Jiaoxue yu Yanjiu Chubanshe.
- Yu, Y. (2012). *The Application of situational teaching method in English teaching*, Journal of Harbin Finance College: 41.
- Xu, Z. L., & Wu, R. F. (2015). *Shiyong Duiwai Hanyu Jiaoxuefa*. Beijing: Beijing Chubanshe.